



Pendampingan Pemanfaatan Media Film sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Pengolahan Informasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah

Achmad Fatchur Rozaq

Sekolah Tinggi Teknik Multimedia Internasional Malang

Penulis Korespondensi : rozakroz@yahoo.com

Received :
17-06-2026

Revised :
30-06-2026

Accepted :
17-07-2026

Abstrak

Pembelajaran sejarah di sekolah menengah masih menghadapi kendala rendahnya kemampuan siswa dalam mengolah informasi historis secara kritis, akibat dominasi metode ceramah yang menempatkan siswa sebagai penerima pasif informasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pendampingan pemanfaatan media film sebagai sumber belajar sejarah, menganalisis pengaruhnya terhadap kemampuan pengolahan informasi siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat selama pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* dengan metode *observasi partisipatif*, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pendampingan sekaligus mengamati dinamika proses pembelajaran yang berlangsung. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, dokumentasi foto, dan catatan deskriptif, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan berbasis film mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menghubungkan alur cerita dengan fakta sejarah secara lebih kritis, didukung oleh peran guru sebagai *fasilitator* dalam mengarahkan diskusi pascapenayangan. Faktor pendukung meliputi tingginya antusiasme siswa dan ketersediaan sarana audiovisual yang memadai, sementara faktor penghambat utama terletak pada keterbatasan waktu guru dalam merancang skenario pembelajaran yang selaras dengan kurikulum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan pemanfaatan film sebagai sumber belajar sejarah yang lebih bermakna dan kontekstual bagi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: pendampingan guru, media film, pengolahan informasi, pembelajaran sejarah, observasi partisipatif

Abstract

Historical learning in secondary schools continues to face persistent challenges, particularly students' limited ability to process historical information critically, largely due to the dominance of lecture-based methods that position students as passive recipients of information. This study aims to describe the process of mentoring in the use of film media as a learning resource for history education, to analyze its influence on students' information-processing skills, and to identify the supporting and inhibiting factors encountered during implementation. The study employed a descriptive qualitative approach using the participatory observation method, in which the researcher was directly involved in the mentoring activities while simultaneously observing the dynamics of the learning process. Data were collected through field observation, photographic documentation, and descriptive notes, then analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that film-based mentoring enhanced students' ability to critically connect narrative plots with historical facts, supported by the teacher's role as facilitator in guiding post-screening discussions. Supporting factors included students' high enthusiasm and adequate audiovisual facilities, while the main obstacle was teachers' limited time to design learning scenarios aligned with the curriculum. This study concludes that structured and sustainable mentoring is essential to ensure that film is optimally utilized as a meaningful and contextual learning resource that strengthens students' critical thinking skills in history education.

Keywords: teacher mentoring, film media, information processing, history learning, participatory observation

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah di sekolah menengah masih dihadapkan pada persoalan klasik, yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam mengolah informasi historis secara kritis dan reflektif. Siswa cenderung menghafal fakta tanpa mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan peristiwa masa lalu dengan konteks masa kini, sehingga proses berpikir tingkat tinggi belum optimal terbentuk [1]. Kondisi ini diperparah oleh dominasi metode ceramah yang menempatkan siswa sebagai penerima pasif, bukan pengolah aktif *informasi* sejarah.

Salah satu alternatif yang dinilai mampu menjembatani persoalan tersebut adalah pemanfaatan media *film* sebagai sumber belajar. Film memiliki kekuatan audiovisual yang dapat menghadirkan rekonstruksi peristiwa sejarah secara lebih hidup, sehingga membantu siswa memvisualisasikan konteks ruang dan waktu yang sulit dijangkau melalui teks semata [2].

Sejumlah kajian empiris memperkuat argumen tersebut. Penggunaan film, khususnya *film* dokumenter, terbukti mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam memaknai peristiwa sejarah dibandingkan pembelajaran konvensional [3]. Temuan serupa juga menunjukkan bahwa film dokumenter dapat menjadi media alternatif

yang memperkaya sumber belajar sejarah di kelas [4].

Meskipun potensinya besar, implementasi media film di lapangan tidak lepas dari kendala, seperti kesulitan guru menyesuaikan durasi dan muatan film dengan alokasi waktu serta materi kurikulum, sehingga pemanfaatannya belum optimal [5]. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan film tidak dapat berdiri sendiri tanpa kesiapan pedagogis guru.

Kesenjangan tersebut mengarah pada urgensi *pendampingan* guru agar mampu merancang pembelajaran berbasis film secara terstruktur, mengingat penguasaan *pedagogical content knowledge* guru sangat menentukan keberhasilan literasi historis siswa [6]. Berdasarkan uraian ini, penelitian tentang pendampingan pemanfaatan media film sebagai sumber belajar menjadi penting dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pengolahan informasi siswa dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana pelaksanaan pendampingan pemanfaatan media film sebagai sumber belajar sejarah dilakukan pada siswa; (2) bagaimana pengaruh pendampingan tersebut terhadap kemampuan pengolahan informasi siswa dalam pembelajaran sejarah; dan (3) apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru maupun siswa



selama proses pendampingan berlangsung. Ketiga rumusan ini disusun untuk memastikan penelitian dapat menggambarkan proses sekaligus dampak intervensi secara komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pendampingan pemanfaatan media film sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah, menganalisis pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan pengolahan informasi siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama pelaksanaan pendampingan. Melalui tujuan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas media film sebagai sarana pembelajaran sejarah yang lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan pendidikan sejarah, khususnya terkait pemanfaatan media audiovisual dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Secara praktis, hasil penelitian bermanfaat bagi guru sebagai referensi strategi pembelajaran inovatif, bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan pengolahan informasi historis, serta bagi sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan sebagai bahan pertimbangan pengembangan program pendampingan guru berbasis media pembelajaran.

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pendampingan pemanfaatan media film sebagai sumber belajar sejarah sekaligus mengamati dinamika proses pembelajaran yang berlangsung. Teknik observasi partisipatif memungkinkan peneliti melakukan pengamatan terhadap kejadian yang berlangsung sekaligus melibatkan diri secara langsung dalam pengumpulan data untuk menjawab permasalahan penelitian [7]. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap konteks alamiah pembelajaran, termasuk interaksi guru dan siswa dalam mengolah informasi historis melalui *audiovisual* film.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi lapangan, dokumentasi foto, dan pencatatan deskriptif atas aktivitas pendampingan. Observasi difokuskan pada proses penyampaian materi, keterlibatan peserta, serta respons terhadap penggunaan film sebagai sumber belajar. Dokumentasi foto berfungsi sebagai bukti otentik sekaligus alat bantu analisis visual atas suasana dan tahapan kegiatan yang tidak sepenuhnya dapat direkam melalui catatan tertulis. Observasi digunakan untuk mengamati langsung situasi dan perilaku subjek dalam konteks alami guna memahami



fenomena yang diteliti, sementara dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data dari catatan atau arsip yang relevan dengan fokus penelitian [8]. Kombinasi kedua teknik ini memungkinkan data yang diperoleh saling melengkapi dan memperkuat keabsahan temuan.

Dokumentasi visual kegiatan disajikan sebagai berikut.



Gambar 1. Narasumber menyampaikan materi *scriptwriting* dalam program Sekolah Belajar Sinema (SBS) Chapter 1 kepada peserta pendampingan.

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026

Gambar di atas memperlihatkan tahap penyampaian materi secara langsung, di mana narasumber menjelaskan konsep dasar penulisan naskah film sebagai bekal awal sebelum peserta mempraktikkan pemanfaatan film dalam pembelajaran.



Gambar 2. Suasana peserta pendampingan mencatat dan mendokumentasikan materi menggunakan perangkat digital selama sesi berlangsung.

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026

Momen ini menggambarkan keterlibatan aktif peserta dalam mengikuti sesi, yang mengindikasikan proses internalisasi informasi sedang berlangsung melalui pencatatan dan interaksi dengan materi yang disampaikan.



Gambar 3. Kegiatan lanjutan dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) DKV Kabupaten Pasuruan sebagai bagian dari



rangkaian pendampingan.

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2026

Gambar ketiga menunjukkan kelanjutan forum diskusi guru yang menjadi wadah evaluasi dan tindak lanjut atas materi yang telah diperoleh dalam sesi sebelumnya.

2.3 Teknik Analisis Data

Data hasil observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Foto-foto kegiatan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap laporan, tetapi juga dianalisis sebagai sumber data visual yang merepresentasikan tahapan proses pendampingan secara kronologis. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam program pelatihan guru menggunakan sumber data primer berupa hasil observasi lapangan dan data sekunder berupa dokumen kegiatan untuk mengukur efektivitas program secara menyeluruh [9]. Melalui triangulasi antara catatan observasi, dokumentasi foto, dan hasil interaksi selama pendampingan, penelitian ini berupaya memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses peningkatan kemampuan pengolahan informasi siswa melalui pemanfaatan media film dalam pembelajaran sejarah.

III. Hasil Kegiatan dan Evaluasi

3.1 Pelaksanaan Pendampingan Pemanfaatan Media Film sebagai Sumber Belajar Sejarah

Proses pendampingan diawali dengan pengenalan konsep dasar penggunaan film sebagai sumber belajar, dilanjutkan dengan praktik analisis terhadap karya *audiovisual* bertema sejarah. Tahapan ini dirancang secara partisipatif, di mana guru dan siswa dilibatkan secara aktif dalam mengamati, mendiskusikan, dan merefleksikan isi film yang ditonton. Pendekatan semacam ini sejalan dengan temuan bahwa pemanfaatan film komersial bertema sejarah mampu menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran historis siswa apabila didukung oleh metode pengumpulan data yang komprehensif, meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi [10]. Selain itu, perancangan proyek analisis film perlu diselaraskan dengan capaian pembelajaran yang bermakna agar dampaknya bertahan lebih lama pada peserta didik, sebagaimana ditemukan pada konteks pembelajaran perilaku organisasi di perguruan tinggi [11]. Kedua temuan tersebut memperkuat argumen bahwa keberhasilan pendampingan tidak hanya bergantung pada penayangan film, tetapi juga pada desain instruksional yang menyertainya.

Selama pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi



pascapenayangan agar siswa tidak sekadar menonton, melainkan juga menganalisis alur, konteks, dan pesan historis yang terkandung di dalamnya. Pendampingan intensif semacam ini memungkinkan siswa membangun pemahaman kronologis peristiwa secara bertahap sehingga materi yang kompleks menjadi lebih mudah dicerna.

3.2 Pengaruh Pendampingan terhadap Kemampuan Pengolahan Informasi Siswa

Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengolah informasi historis, yang tercermin dari kemampuan mereka mengaitkan alur cerita dalam film dengan fakta sejarah yang dipelajari. Temuan ini konsisten dengan riset yang menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis literasi digital secara signifikan memengaruhi kemampuan berpikir kritis dan pengolahan informasi siswa, meskipun keterampilan sosio-emosional tidak selalu memberikan pengaruh langsung yang signifikan [12]. Penalaran etis dalam penelitian tersebut justru berperan sebagai mediator penting yang menjembatani literasi digital dengan kemampuan berpikir kritis, sehingga penguatan aspek etika perlu turut diperhatikan dalam desain pendampingan berbasis film.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa juga ditemukan pada penggunaan film sejarah *Guru Bangsa Tjokroaminoto*, di mana hasil uji statistik menunjukkan kenaikan skor

rata-rata dari 67,33 menjadi 90,67 atau setara 26% setelah penerapan media film tersebut [13]. Data ini memperkuat asumsi bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai stimulus kognitif yang mendorong siswa menganalisis, membandingkan, dan menyimpulkan informasi secara mandiri. Sejalan dengan itu, efektivitas film dokumenter bertema kolonialisme Hindia Belanda turut terbukti meningkatkan hasil belajar siswa, dengan kelas eksperimen memperoleh rata-rata 88,14 dibandingkan kelas kontrol sebesar 79 [14]. Ketiga temuan ini secara konsisten menegaskan bahwa intervensi berbasis film, ketika dirancang secara sistematis, mampu meningkatkan kapasitas kognitif siswa dalam pembelajaran sejarah.

3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pendampingan

Meskipun potensi film sebagai sumber belajar cukup besar, pelaksanaannya di lapangan tidak lepas dari sejumlah kendala. Minat siswa terhadap penggunaan film dalam pembelajaran sejarah tergolong sangat tinggi, dengan lebih dari 80% siswa menyatakan bahwa film membantu pemahaman mereka dan lebih mudah dicerna dibandingkan penjelasan lisan guru; namun demikian, peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran melalui film masih terbatas, sebagian besar hanya memberi tugas dan penjelasan singkat tanpa pendampingan mendalam [15]. Ketidaksesuaian antara tema



film yang ditonton dengan materi kurikulum yang sedang dipelajari juga menjadi kendala yang berulang ditemukan, sehingga berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran apabila tidak diantisipasi sejak tahap perencanaan.

Faktor pendukung yang teridentifikasi meliputi tingginya antusiasme siswa serta ketersediaan sarana audiovisual yang memadai di sekolah, sementara faktor penghambat utama terletak pada keterbatasan waktu guru dalam merancang skenario pembelajaran berbasis film yang terintegrasi dengan kompetensi dasar. Oleh karena itu, program pendampingan yang berkelanjutan dan terstruktur menjadi kunci untuk memastikan pemanfaatan media film benar-benar berdampak pada peningkatan kemampuan pengolahan informasi siswa, bukan sekadar aktivitas hiburan di sela pembelajaran.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan pemanfaatan media film sebagai sumber belajar sejarah terbukti memberi kontribusi positif terhadap penguatan kemampuan siswa dalam mengolah informasi historis. Melalui tahapan pengenalan konsep, praktik analisis, dan diskusi reflektif pascapenayangan, siswa tidak lagi sekadar menjadi penonton pasif, melainkan mampu menghubungkan alur cerita dalam film dengan fakta sejarah secara lebih kritis. Peran guru sebagai fasilitator menjadi elemen penentu

keberhasilan proses ini, sebab tanpa arahan pedagogis yang memadai, potensi *audiovisual* film sulit dioptimalkan. Selain itu, tingginya antusiasme siswa menjadi modal berharga, meskipun keterbatasan waktu guru dalam merancang skenario pembelajaran yang selaras dengan kurikulum masih menjadi tantangan utama yang perlu terus diperbaiki.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam merancang pembelajaran berbasis film yang terintegrasi dengan kompetensi dasar, sehingga pemilihan tema film benar-benar sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru juga perlu diberi ruang dan waktu khusus untuk menyusun skenario diskusi pascapenayangan agar proses analisis berjalan mendalam, bukan sekadar formalitas. Pihak sekolah maupun pemangku kebijakan disarankan menyediakan fasilitas *audiovisual* yang memadai serta mendukung pembentukan forum berbagi praktik baik antarguru, misalnya melalui *Musyawarah Guru Mata Pelajaran* (MGMP), agar pemanfaatan film sebagai sumber belajar sejarah dapat diterapkan secara lebih luas, konsisten, dan berdampak nyata bagi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Sumargono dan T. Aprilia, "Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah," *Kemamp. Berpikir Krit. Siswa Pada Mata Pelajaran Sej.*, vol. 9, no. 3, hal. 141–



- 149, 2022.
- [2] P. U. Shaleha, P. Sumantri, A. F. Hutaauruk, S. Chandra, dan R. G. A. Saragih, "Analisis proses pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan pemanfaatan media film sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 11 Medan," *Educ. Learn.*, vol. 3, no. 2, hal. 117–124, 2023.
- [3] D. Ayu, S. A. Nababan, M. R. Hardiyansyah, D. Kusbiantoro, A. Azis, dan A. Darma, "Pemanfaatan Media Film sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Kelas IX IPS Madrasah Aliyah Tahfizil Quran," *Hijaz J. Ilmu-Ilmu Keislam.*, vol. 2, no. 3, hal. 114–119, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.57251/hij.v2i3.1021>
- [4] H. Firmansyah, A. E. Putri, dan S. Maharani, "Penggunaan film dokumenter sebagai media pembelajaran sejarah," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 2, hal. 2754–2762, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2493>
- [5] P. Ayesma dan N. Ibrahim, "Film Sejarah Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA," *J. Pendidik. Sej.*, vol. 10, no. 2, hal. 131–147, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.21009/JPS.102.03>
- [6] I. M. R. Rosanawati, W. Warto, D. Djono, dan H. Purwanta, "Pedagogical Model Innovation Based on Ki Hajar Dewantara's among System for History Learning in the Merdeka Curriculum.," *Educ. Process Int. J.*, vol. 14, hal. e2025039, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1338644>
- [7] Z. Yusra, R. Zulkarnain, dan S. Sofino, "Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19," *J. Lifelong Learn.*, vol. 4, no. 1, hal. 15–22, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>
- [8] A. S. Sari, N. Aprisilia, dan Y. Fitriani, "Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Observasi, wawancara, dan triangulasi," *Indones. Res. J. Educ.*, vol. 5, no. 4, hal. 539–545, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>
- [9] D. R. Miftakhi dan H. Pramusinto, "Implementasi peningkatan profesionalisme guru PAUD melalui diklat berjenjang," *arXiv Prepr. arXiv2303.06043*, 2023.
- [10] A. Merryasni, "Utilization of Historical Film As a History Learning Media To Increase History Awareness in Sma Negeri 50 Jakarta," *EDUTEC J. Educ. Technol.*, vol. 6, no. 1, hal. 130–140, 2022, doi: 10.29062/edu.v6i1.404.
- [11] J. Moorthy, S. Choi, dan P. Bingi, "Effectiveness of using feature films in organizational behavior education: an empirical investigation," *Int. J. Educ. Manag.*, vol. 38, no. 5, hal. 1503–1523, 2024, doi: <https://doi.org/10.1108/IJEM-05-2023-0255>.
- [12] A. Nurhasanah, Nadiroh, dan A. Maksum, "Bridging cognition and ethics: Socio-emotional skills and digital history literacy in fostering critical thinking," *Soc. Sci. Humanit. Open*, vol. 12, no. July, hal. 101786, 2025, doi: 10.1016/j.ssaho.2025.101786.
- [13] S. P. Andriani, D. A. G. Agung, dan A. Subekti, "Pengaruh media pembelajaran sejarah film Guru Bangsa Tjokroaminoto terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MIPA A2 SMA Negeri 3 Malang," *Historiography*, vol. 1, no. 4, hal. 419, 2021, doi: 10.17977/um081v1i42021p419-429.
- [14] M. Maskun, S. Sumargono, R. A. Pratama, dan A. Maydiantoro, "The Effectiveness of Historical Documentary Films as Information Technology in Improving Student Learning Outcomes," *Int. J. Educ. Inf. Technol.*, vol. 15, hal.



- 183–190, 2021, doi:
10.46300/9109.2021.15.19.
- [15] S. Almaesaroh, K. Kurniawati, dan M. Fakhruddin, “Persepsi Peserta Didik terhadap Penggunaan Media Film dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 42 Jakarta,” *Historiography*, vol. 1, no. 4, hal. 470, 2021, doi:
10.17977/um081v1i42021p470-478.